



**Character Education Thought of Soefyan Abdul Wahab:
A Philological Approach, Critical Discourse Analysis, and Practical
Implications at Pesantren Matholiul Anwar**

**Pemikiran Pendidikan Karakter Soefyan Abdul Wahab:
Pendekatan Filologi, Analisis Diskursus Kritis, dan Implikasi Praksis di
Pesantren Matholiul Anwar**

Sinta C. Al-Ali

Universitas Islam Darul 'Ulum, Lamongan, Indonesia

sinta2021@mhs.unisda.ac.id

Abstract

*This research is motivated by the urgent need to strengthen character education in response to the ongoing moral crisis in Indonesian society. The study focuses on KH. Soefyan Abdul Wahab's concept of character education as presented in the manuscript *Pesan Hidup Sehari-hari*. Employing an ekstem philological approach combined with critical discourse analysis, the research aims not only to restore the text but also to reveal the ideological and social dimensions underlying the narrative. Using qualitative library-based methods and semi-structured interviews for triangulation, data analysis follows stages of inventory, description, transliteration, text criticism, and discourse interpretation based on Fairclough's CDA model. Findings demonstrate that KH. Soefyan's character education integrates religious values, moral exemplarity, and social actualization, centered on sincerity, responsibility, independence, mutual cooperation, and integrity. The manuscript holds both historical value and contemporary pedagogical relevance as a contextual model for character education. The study's limitation lies in focusing on a single manuscript, suggesting future comparative research with other pesantren texts and digitization initiatives to develop alternative educational resources.*

Keywords: *Character Education, Contextual Islamic Education, Religious Values*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia. Fokus kajian adalah pemikiran pendidikan karakter KH. Soefyan Abdul Wahab yang terkandung dalam manuskrip *Pesan Hidup Sehari-hari*. Pendekatan yang digunakan adalah filologi ekstem dan analisis wacana kritis guna mengungkap dimensi ideologis dan sosial di balik teks. Metode kualitatif berbasis pustaka dengan triangulasi wawancara semi-terstruktur digunakan untuk analisis data.

Proses analisis meliputi inventarisasi, deskripsi, transliterasi, kritik teks, serta pembacaan teks berdasarkan model *Critical Discourse Analysis Fairclough*. Hasil penelitian menunjukkan integrasi nilai religiusitas, keteladanan, dan aktualisasi sosial dalam pendidikan karakter KH. Soefyan, dengan pilar utama: keikhlasan, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Temuan ini menegaskan nilai historis dan relevansi pedagogis manuskrip sebagai model pendidikan karakter kontekstual. Keterbatasan penelitian hanya pada satu manuskrip mendorong kajian komparatif dan digitalisasi naskah untuk pengembangan selanjutnya. Budaya sekolah menjadi ekosistem pembentukan karakter merupakan kebutuhan mendesak di era globalisasi, ketika peserta didik menghadapi tantangan krisis moral dan disrupsi nilai.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam Kontekstual, Nilai Religiusitas*

A. Pendahuluan

Fenomena krisis moral yang melanda masyarakat Indonesia saat ini telah berkembang menjadi masalah sistemik yang nyata mengancam kualitas generasi muda (Aisyah & Fitriatin, 2025, pp. 329–337). Berbagai indikasi seperti kekerasan di lingkungan pendidikan, penyalahgunaan narkoba, degradasi etika di media sosial, serta korupsi pejabat publik menegaskan urgensi penguatan pendidikan karakter (Soraya, 2020, pp. 74–81). Data empiris dari KPAI dan Pusat Kajian Pendidikan dan Kebijakan mengindikasikan kesenjangan signifikan antara idealisme pendidikan karakter dalam kebijakan nasional dan realitas penerapannya, terutama di kalangan pelajar. Kompleksitas tantangan kian meningkat dengan dinamika era digital, globalisasi budaya, dan penetrasi media sosial yang mendorong nilai-nilai pragmatis yang bersifat instan (Naily, 2023, pp. 1525–1533). Dalam konteks ini, dibutuhkan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya normatif-teoritis tetapi juga kontekstual, berbasis pada nilai lokal yang relevan dengan tantangan zaman.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter generasi muda melalui integrasi pembelajaran agama, praktik sehari-hari, dan keteladanan kiai (Sulton, 2023, pp. 118–135). Meskipun sejumlah penelitian menyoroti kontribusi pesantren dalam pembentukan nilai disiplin, kemandirian, dan etos sosial (Nasif et al., 2025, pp. 61–75), Studi Gowasa et al., yang menjadi rujukan mendasar menegaskan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar transfer pengetahuan moral, melainkan proses pembiasaan nilai dalam tindakan nyata sehari-hari agar siswa mampu mengenal, menginginkan, dan melakukan kebaikan (Gowasa et al., 2024, pp. 1086–1095).

Studi-studi tersebut umumnya bersifat normatif-deskriptif tanpa analisis mendalam terhadap sumber-sumber asli pendidikan karakter yang terkandung dalam manuskrip pesantren. Hal ini membuka gap riset penting, yakni minimnya kajian yang mengintegrasikan studi manuskrip pesantren dengan metode analisis kritis untuk menggali nilai-nilai karakter autentik yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini mengambil objek manuskrip *Pesan Hidup Sehari-hari* karya KH. Soefyan Abdul Wahab, tokoh pesantren sekaligus penulis yang memadukan ajaran Islam dengan praktik moral sehari-hari secara reflektif dan persuasif. Pemilihan manuskrip ini didasarkan pada signifikansi historis dan intelektualnya sebagai representasi tradisi pesantren yang khas serta potensinya sebagai sumber pendidikan karakter kontekstual. Manuskrip tersebut belum mendapat kajian akademik yang komprehensif, khususnya yang menggabungkan pendekatan filologi ekstern dan analisis wacana kritis, sehingga penelitian ini menawarkan novelty berupa metodologi integratif yang menilik otentisitas teks serta dimensi ideologis dan sosial di balik narasinya.

Dengan mengisi kekosongan literatur yang ada, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam manuskrip *Pesan Hidup Sehari-hari*, dan (2) menafsirkan relevansi pemikiran KH. Soefyan dalam mengatasi krisis moral kontemporer melalui perspektif filologi dan Critical Discourse Analysis (Fairclough 1996). Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya pengembangan studi pendidikan karakter berbasis tradisi lokal pesantren serta memperluas kajian filologi dari aspek linguistik ke dimensi ideologis. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi referensi strategis bagi pendidik, pengelola pesantren, dan pembuat kebijakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang lebih aplikatif dan kontekstual di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap gagasan dan nilai-nilai pendidikan karakter melalui analisis tekstual yang kontekstual dan holistik (Barir, 2023, pp. 84–103). Data primer diperoleh dari manuskrip tulisan tangan *Pesan Hidup Sehari-hari* karya KH. Soefyan Abdul Wahab, yang menjadi sumber utama pemikiran pendidikan karakter

dalam penelitian ini (Sulton, 2021, pp. 113–130). Untuk memperkuat validitas dan konteks sosial-historis, penelitian ini juga menggunakan data hasil wawancara semi-terstruktur dengan anggota keluarga (putri KH. Soefyan) serta santri yang mendalami ajaran beliau sebagai bentuk triangulasi data (Sulton, 2023, pp. 118–135). Proses analisis data dilaksanakan melalui dua pendekatan utama: filologi ekstem dan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) (Pribadi et al., 2024, pp. 202–209). Pendekatan filologi berfokus pada verifikasi otentisitas, kondisi fisik, serta struktur teks melalui tahapan inventarisasi, deskripsi fisik, transliterasi, dan kritik teks (Almakki, 2018, pp. 87–112). Selanjutnya, analisis wacana kritis dengan model Norman Fairclough diterapkan untuk mengungkap makna ideologis, relasi kuasa, dan praktik sosial yang tersembunyi dalam teks. Kerangka analisis Fairclough yang terdiri atas dimensi teks (analisis linguistik dan isi), praktik diskursif (produksi dan distribusi teks), serta praktik sosial (konteks sosial budaya dan ideologis) memungkinkan pembacaan naskah sebagai produk sosial yang memuat pesan-pesan pendidikan karakter secara mendalam (Prihardana et al., 2025, pp. 73–86).

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Perspektif K.H. Soefyan Abdul Wahab

Pemikiran KH. Soefyan Abdul Wahab menempatkan pendidik dalam posisi sentral sebagai penuntun moral dan spiritual, menjadikan mereka lebih dari sekadar penyampai ilmu. Dalam manuskrip *Pesan Hidup Sehari-hari*, beliau mengibaratkan pendidik sebagai “dokter bagi jiwa” yang harus menyembuhkan kebodohan dan kekotoran hati murid melalui keteladanan dan keikhlasan (Wahab, 1982). Konsep ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumiddin* yang menegaskan bahwa guru sejati adalah pribadi yang mampu mentransformasikan ilmu menjadi akhlak mulia (Al-Ghazali, 2002). Sebagaimana Freire mengkritik pendidikan yang bersifat *banking system* (Freire, 1970), KH. Soefyan juga menolak model pendidikan yang kering secara moral dan berorientasi semata pada kecerdasan intelektual, menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan harus diukur dari kualitas akhlak.

Konsep pendidik ideal yang mengajarkan dengan amal ini, menunjukkan pentingnya integritas dan keteladanan pribadi sebagai basis otoritas moral dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori Bandura tentang *social learning*, yang menekankan bahwa pembelajaran

efektif terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku model yang autentik (Bandura, 2002). Oleh karena itu, guru menurut KH. Soefyan harus menunjukkan keselarasan antara kata dan perbuatan, menjadi figur yang membimbing secara emosional dan spiritual.

Mengenai peserta didik, KH. Soefyan memandang mereka bukan sebagai objek pasif, melainkan subjek aktif yang harus dipersiapkan secara holistik: spiritual, moral, dan intelektual. Kesiapan hati menjadi faktor utama dalam proses belajar, sebagaimana ditegaskan dalam manuskrip bahwa “ilmu tidak akan menetap di hati yang kotor dan tergesa-gesa” (Wahab, 1982). Perspektif ini mengandung nilai keselarasan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif memerlukan kesiapan mental dan emosional peserta didik (Wati et al., 2023, pp. 2480–2485). Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, Ibn Miskawayh dan Al-Ghazali menekankan proses pembentukan insan kamil melalui pembiasaan moral serta transformasi spiritual yang konsisten (Al Farabi, 2022, pp. 1–15). Pandangan ini juga paralel dengan teori Gesi yang menekankan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang bertanggung jawab dan berkarakter (Gesi, 2024, pp. 29–34).

Dalam aspek kurikulum, KH. Soefyan mengembangkan konsep integratif yang tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama atau akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kurikulum baginya adalah sarana menanamkan nilai dan membentuk perilaku, bukan sekadar menyampaikan materi. Model ini berkaitan dengan pandangan Suparno mengenai pendidikan yang berorientasi pada pengalaman hidup nyata (*life-based learning*) dan pembelajaran berkelanjutan (Suparno, 2022, pp. 35–38). Seluruh aktivitas pendidikan dalam pesantren diarahkan untuk membentuk pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak, dengan pembelajaran yang tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui praktik keseharian seperti kebersihan, disiplin, dan ibadah berjamaah (Wahab, 1982).

Metode pengajaran KH. Soefyan menekankan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan teori *social learning* yang menganggap perilaku guru sebagai model bagi peserta didik (Bandura, 2002). Pendekatan pembelajaran yang dialogis dan reflektif menempatkan murid sebagai pusat aktivitas belajar, sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan interaksi sosial sebagai media penting dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik (Ardania et al., 2024, pp. 77–85). KH. Soefyan mengkritik pengajaran instruktif satu arah dan mengedepankan kasih sayang dalam proses

pembelajaran, sehingga pendidikan menjadi proses humanistik dan spiritual yang terpadu (Rosyadi, 2022, pp. 17–22).

Strategi pendidikan KH. Soefyan menggabungkan keteladanan, pembiasaan (*habituation*), nasehat reflektif, serta disiplin sosial sebagai upaya integral dalam pembentukan karakter. Pembiasaan ini konsisten dengan mekanisme pembentukan kebiasaan dalam teori Lickona yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui penguatan perilaku moral secara berulang (Lickona, 1996, pp. 93–100). Metode refleksi internal mengajak peserta didik untuk berdialog dengan nuraninya sendiri, mencerminkan pendekatan spiritual yang mirip dengan konsep muhasabah dalam pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2002).

Evaluasi pendidikan menurut KH. Soefyan berorientasi pada proses dan perubahan moral peserta didik, bukan pada pengukuran akademik formal semata. Konsep ini mengadopsi paradigma penilaian berbasis proses (*process-oriented evaluation*) yang menilai perkembangan karakter melalui observasi dan interaksi langsung antara guru dan murid, bukan sekadar hasil ujian (Wawan Arbeni, 2024, pp. 1–16). Penekanan pada evaluasi diri atau *self-assessment* sebagai refleksi batin siswa juga paralel dengan teori metakognisi yang menekankan kesadaran dan kontrol diri dalam pembelajaran efektif (Fauzi & Al-zainuri, 2024, pp. 42–49).

Lingkungan pendidikan dalam pemikiran KH. Soefyan dipandang sebagai ekosistem moral yang mencakup tiga pilar utama yakni keluarga, pesantren, dan masyarakat. Pendekatan sistemik ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya (Mahendra, 2023, pp. 79–86). Dalam konteks pesantren, kiai dan ustadz berperan sebagai pengawal moral komunitas sekaligus mentor spiritual, sehingga lingkungan pesantren menjadi laboratorium karakter yang hidup dan berkelanjutan.

Terakhir, tujuan pendidikan menurut KH. Soefyan tidak hanya berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi lebih menekankan keseimbangan spiritual, moral, dan sosial sebagai ciri insan kamil. Pendidikan harus mengantarkan peserta didik mengenal Tuhannya, mengatur dirinya, dan memberi manfaat bagi sesama (Wahab, 1982). Konsep ini selaras dengan paradigma holistik pendidikan Islam dan teori Maslow mengenai aktualisasi diri sebagai puncak kebutuhan manusia (Bari & Hidayat, 2022, pp. 8–14). Tujuan sosial pendidikan, yaitu mencetak individu yang berkontribusi aktif dalam memperbaiki masyarakat,

menjadi refleksi prinsip Islam *rahmatan lil alamin* serta relevan dengan pandangan Hasan mengenai pendidikan karakter yang mengintegrasikan tanggung jawab sosial (Hasan, 2024, pp. 4949–4958).

Dengan mengintegrasikan pemikiran KH. Soefyan Abdul Wahab bersama teori-teori pendidikan modern dan klasik, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter yang beliau usung adalah proses transformatif yang holistik, humanistik, dan kontekstual, menekankan pembentukan manusia seutuhnya, berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat serta komitmen terhadap perubahan sosial yang positif.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Manuskrip K.H. Soefyan Abdul Wahab

Pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Soefyan Abdul Wahab berakar kuat pada prinsip keseimbangan antara kesadaran moral dan spiritual sebagai fondasi utama dalam pembentukan manusia berilmu. Dalam manuskrip *Pesan Hidup Sehari-hari*, beliau menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses pembentukan jiwa melalui pembiasaan nilai-nilai, bukan semata-mata transfer ilmu pengetahuan (Wahab, 1982). Pandangan ini secara konseptual menguatkan teori Thomas Lickona yang menempatkan pendidikan karakter sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan berpikir, merasa, dan bertindak secara etis (*moral knowing, moral feeling, dan moral action*), namun KH. Soefyan memperkaya dimensi tersebut dengan menambahkan unsur spiritual yang mendalam, khususnya tauhid sebagai landasan makro etika Islam (Lickona, 1996, pp. 93–100).

Nilai keikhlasan menjadi pilar sentral dalam sistem nilai KH. Soefyan, yang menekankan kemurnian niat sebagai syarat diterimanya amal baik. Konsep ini sejalan dengan ajaran Imam Al-Ghazali yang memosisikan ikhlas sebagai inti dari akhlak dan jalan utama menuju kebahagiaan sejati (Al-Ghazali, 2002). Dalam kerangka pendidikan karakter modern, keikhlasan dapat dianalogikan sebagai internal moral compass, yakni motivasi intrinsik yang mendorong individu berbuat baik tanpa pengaruh tekanan eksternal (Lickona, 1996, pp. 93–100). Dengan demikian, KH. Soefyan memadukan dimensi teologis ke dalam teori moral modern, memperluas cakupan pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada etika personal melainkan sebagai ibadah spiritual yang mendalam.

Aspek tanggung jawab dalam pemikiran KH. Soefyan menunjukkan integrasi unik antara dimensi spiritual dan sosial. Beliau menegaskan bahwa setiap individu akan dimintai

pertanggungjawaban atas tindakan kecil maupun besar (Wahab, 1982), yang secara teologis merujuk pada prinsip *amanah* dan *hisab* dalam Islam (QS. An-Nisa' :58). Secara teoretis, hal ini paralel dengan konsep *accountability* dalam pendidikan modern yang menuntut peserta didik bertanggung jawab tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sosialnya (Fiandi, 2023, pp. 310–318). Dengan demikian, tanggung jawab dalam konteks KH. Soefyan mengandung makna ganda: spiritual sebagai tanggung jawab kepada Tuhan dan sosial sebagai kewajiban kepada umat.

Pada dimensi kemandirian, KH. Soefyan menekankan pentingnya disiplin spiritual dan kepercayaan diri yang bersumber dari iman. Nasihat beliau agar tidak bergantung pada makhluk karena hal itu merupakan tanda lemahnya iman (Wahab, 1982), menggambarkan konsep kemandirian yang tidak hanya bersifat ekonomis atau fisik, melainkan aspek pengendalian diri (*self-regulation*) dan keteguhan jiwa, sebagaimana dibahas dalam literatur pendidikan karakter Islam (Hasan, 2024, pp. 49-49–4958) dan teori psikologi modern (Mahendra, 2023, pp. 79–86). Pendekatan ini menegaskan hubungan integral antara kemandirian moral dan penguatan spiritual untuk membentuk pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

Nilai gotong royong dalam pemikiran KH. Soefyan mencerminkan semangat kolektivitas yang berakar pada prinsip ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial. Ungkapannya bahwa “tangan-tangan yang bersatu lebih kuat dari seribu niat” (Wahab 1982) menegaskan bahwa pencapaian kebaikan sosial hanya mungkin jika dilakukan secara kolektif dan penuh kerja sama. Hal ini selaras dengan teori *communitarian ethics* (Etzioni 1993), yang menekankan peran tanggung jawab bersama dalam membangun masyarakat yang beretika dan harmonis. Dalam konteks pendidikan karakter Islam, nilai gotong royong mengintegrasikan aspek sosial dan religius yang menumbuhkan empati dan kepedulian sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter.

Integritas menempati posisi tertinggi dalam hierarki nilai KH. Soefyan, yang memandang kesatuan antara pikiran, ucapan, serta perbuatan sebagai esensi moral. Pemikiran ini sesuai dengan analisis wacana kritis Fairclough (1996) yang melihat integritas sebagai bentuk resistensi terhadap kemunafikan sosial serta penegasan legitimasi moral dan sosial. Teori pendidikan karakter modern juga menempatkan integritas sebagai indikator utama

kematangan moral dan keteguhan prinsip dalam menghadapi tekanan sosial (Kurniawan dan Fitriyani 2023). Nilai ini sangat relevan dalam konteks kontemporer menghadapi krisis etika publik, sehingga pemikiran KH. Soefyan menawarkan paradigma pendidikan yang memperkuat fondasi moral untuk menanggulangi disintegrasi sosial.

Dialog antara pemikiran KH. Soefyan dan teori pendidikan karakter modern seperti Lickona menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya menumbuhkan aspek kognitif dan afektif, tetapi harus mengikutsertakan dimensi spiritual yang mendalam sebagai basis etika. KH. Soefyan menjembatani etika Islam klasik dengan dinamika pendidikan karakter kontemporer melalui pendekatan sufistik yang menekankan penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) sebagai inti transformasi moral. Pendekatan ini juga sejalan dengan model pendidikan karakter kontekstual Indonesia (Kemendikbud 2017) yang menguatkan nilai religius, gotong royong, dan integritas sebagai pilar utama pembentukan karakter anak bangsa. Dengan demikian, integrasi gagasan ini membentuk paradigma pendidikan karakter yang holistik, humanistik, serta berakar pada tradisi keilmuan Islam sekaligus responsif terhadap kebutuhan zaman, menjadikan pemikiran KH. Soefyan Abdul Wahab relevan dan aplikatif sebagai model pendidikan karakter di era modern.

3. Peran Kontekstual Pesantren dalam Pendidikan Karakter KH. Soefyan Abdul Wahab

Dalam perspektif KH. Soefyan Abdul Wahab, pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai institusi pendidikan formal yang mentransmisikan ilmu agama dan pengetahuan saja, melainkan sebagai ruang hidup sosial dan spiritual yang integral dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pesantren merupakan laboratorium nilai yang menggabungkan pembelajaran teoretis dengan praktek keseharian yang konsisten sehingga memungkinkan nilai-nilai agama dan moralitas terinternalisasi secara mendalam dalam pribadi santri. Proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren tidak terbatas pada ruang kelas tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan, mulai dari ibadah berjamaah, disiplin waktu, keaktifan dalam aktivitas kebersihan, hingga interaksi sosial antara kiai, ustadz, dan sesama santri. Pola pendidikan seperti ini mencerminkan prinsip "*learning by living*" yang sangat relevan dengan konsep *community of practice* dalam teori pembelajaran sosial Lave dan Wenger (1991), yang

menekankan bahwa pembelajaran dan pembentukan identitas berlangsung melalui partisipasi dalam komunitas sosial yang penuh makna.

KH. Soefyan memandang pesantren sebagai wadah pembentukan habitus moral yang terbangun dari kebiasaan kolektif yang berlangsung secara sistematis dan konsisten. Pesantren menjadi mediator sosial budaya yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga modal budaya religius yang kemudian menjadi landasan pembentukan norma-norma moral dan etika yang kuat. Dalam konteks ini, pendekatan KH. Soefyan berafiliasi dengan teori kapital budaya Pierre Bourdieu (1977), yang menyoroti bagaimana institusi sosial seperti pesantren berperan dalam mereproduksi struktur sosial dan identitas budaya melalui pembiasaan dan internalisasi nilai. Tradisi santri yang mengedepankan keteladanan kiai dan kebersamaan dalam keluarga pesantren menjadi mekanisme efektif untuk menjaga kelangsungan nilai-nilai tersebut meskipun menghadapi berbagai dinamika modernisasi dan globalisasi.

Selain fungsi pendidikan formal dan sosial, pesantren menurut KH. Soefyan juga memiliki peran sentral dalam menjaga keharmonisan sosial dan membangun nilai toleransi serta ukhuwah Islamiyah di tengah keberagaman masyarakat. Pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi sekaligus ruang pembentukan kesadaran sosial yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan umat. Konsep ini menguatkan peran sosial pesantren sebagai mediator lintas grup dan identitas, yang mampu menanamkan nilai perdamaian dan solidaritas kolektif. Dalam hal ini, pesantren dapat dipandang sebagai institusi kunci dalam membentuk masyarakat madani yang beretika dan bertanggung jawab, sekaligus sebagai benteng moral yang mampu memelihara nilai-nilai keislaman tradisional dalam konteks sosial yang terus berubah.

Selanjutnya, pesantren bagi KH. Soefyan adalah lingkungan holistik yang mendukung keterpaduan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara simultan. Pendidikan karakter di pesantren tersebut berlangsung dalam ekosistem yang mendorong keberlanjutan nilai-nilai religius sekaligus adaptasi terhadap tantangan zaman modern. Misalnya, pembiasaan disiplin, tanggung jawab sosial, dan gotong royong diintegrasikan dalam praktek sehari-hari santri sebagai persiapan untuk menghadapi dinamika sosial di luar pesantren. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai ruang transformasi sosial yang tidak hanya membentuk individu

berkarakter, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Konteks kelembagaan pesantren yang kuat juga memberikan legitimasi dan otoritas moral bagi proses pendidikan karakter yang dilakukan, di mana kiai sebagai pemimpin spiritual dan moral memiliki peran ganda sebagai pengajar sekaligus teladan hidup. Hubungan keakraban dan paternalistik antara kiai dan santri menjadikan pesantren memiliki daya pedagogis yang unik, di mana nilai-nilai moral tersampaikan tidak hanya lewat materi pengajaran, tetapi juga melalui interaksi sosial yang intim dan penuh kepercayaan. Dinamika ini menjadikan proses pendidikan di pesantren bersifat autentik, reflektif, dan berkelanjutan, sangat berbeda dari model pendidikan teknis dan mekanistik yang sering ditemukan di lembaga formal lain.

Dengan demikian, pesantren dalam kerangka pemikiran KH. Soefyan bisa dipahami sebagai ekosistem nilai yang mempertemukan aspek spiritual, sosial, dan intelektual secara sinergis sehingga mampu melahirkan pribadi peserta didik yang utuh: berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta responsif terhadap kebutuhan sosial. Melalui cara ini, pesantren menjadi institusi strategis dalam pengembangan pendidikan karakter kontekstual yang mengakomodasi kekhasan budaya Indonesia sekaligus menanggapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial secara konstruktif.

D. Simpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas menegaskan bahwa pemikiran KH. Soefyan Abdul Wahab dalam pendidikan karakter mengedepankan keseimbangan antara dimensi moral dan spiritual sebagai fondasi pembentukan individu berkarakter yang utuh. Melalui manuskrip *Pesan Hidup Sebari-bari*, KH. Soefyan menawarkan paradigma pendidikan karakter yang tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, kemandirian, gotong royong, dan integritas dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Konsep tersebut mengintegrasikan ajaran Islam klasik dan teori pendidikan karakter modern, termasuk dimensi spiritual yang memberikan kekayaan makna bagi pengembangan karakter di masyarakat kontemporer. Pendekatan keteladanan, pembiasaan,

serta evaluasi yang berorientasi pada proses menegaskan relevansi metode pesantren sebagai model pendidikan karakter yang humanistik dan transformatif.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada penggalian dan analisis mendalam terhadap manuskrip asli KH. Soefyan Abdul Wahab yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian akademik, serta penggabungan pendekatan filologi ekstern dan analisis wacana kritis untuk membuka dimensi ideologis dan sosial di balik teks. Artikel ini memperkaya literatur pendidikan karakter Islam dengan menambahkan wacana spiritualitas dan topik keterkaitan antara warisan intelektual pesantren dengan tantangan moral masa kini. Selain itu, artikel ini memberikan alternatif model pendidikan karakter kontekstual yang relevan dengan tradisi lokal dan kebutuhan global.

Keterbatasan artikel ini terletak pada fokus yang hanya pada satu manuskrip karya KH. Soefyan, sehingga kajian komparatif dengan literatur pesantren lainnya masih perlu dilakukan untuk memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, eksplorasi empiris dengan melibatkan perspektif aktor pendidikan langsung dan konteks sosial yang lebih luas juga menjadi ruang pengembangan penelitian lanjutan untuk menguji aplikasi praktis nilai-nilai yang ditemukan dalam manuskrip tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Al Farabi, M. (2022). PROFIL INSÂN KÂMIL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.10974>
- Al-Ghazali, I. (2002). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Almakki, A. (2018). FILOLOGI (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 0, 87–112. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.5>
- Ardania, N., Mafaza, F. M., Jannah, I. N., Putri, A. E., & Arochman, T. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(1), 77–85. <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328>

- Bandura, C. A. (2002). *Social Foundations of Thought and Action*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446221129.n6>
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). TEORI HIRARKI KEBUTUHAN MASLOW TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET. *MOTIVASI*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.32502/mti.v7i1.4303>
- Barir, M. (2023). Peta Maqashid Asy-Syariah dalam Hermeneutika Kontekstual Abid Al Jabiri. *Rausyan Fikri Journal of Islamic Studies*, 1(2), 84–103. <https://doi.org/10.62283/rjijis.v1i2.7>
- Fauzi, A., & Al-zainuri, A. (2024). Penerapan Assessment For Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Reflektif Siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 42–49. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.59>
- Fiandi, A. (2023). Analisis Akuntabilitas Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 310–318. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.556>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (Vol. 2007). Continuum.
- Gesi, S. L. (2024). Peran Guru Membentuk Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Paidea : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(1), 29–34. <https://doi.org/10.56393/paidea.v4i1.2498>
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1086–1095. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6441>
- Hasan, S. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4949–4958. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15592>
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Mahendra, M. L. (2023). Teori Etologi dan Ekologi Perkembangan Perspektif Psikologi Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 79–86. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i2.85>
- Naily, F. (2023). Kebijakan Pemerintahan Terhadap Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1525–1533. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5175>
- Nasif, H., Amin, M. 'Izzatul, & Khunaifah, S. (2025). MASYARAKAT PESANTREN DAN KARAKTERNYA SEBAGAI BENTUK MASYARAKAT MUSLIM IDEAL.

- Jurnal Studi Pesantren*, 5(2), 61–75.
<https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1682>
- Pribadi, R., Lustyatie, N., & Zuriyati, Z. (2024). Menyoal Penelitian Analisis Wacana Kritis di Indonesia: Meninjau Aspek Jenis Penelitian, Subjek Penelitian, dan Model Analisis. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 202–209. <https://doi.org/10.30998/jh.v8i2.3393>
- Prihardana, M. A., Fajrirroji, M. M., Azmi, R. M., & Retnowulan, R. (2025). ANALYSIS OF NORMAN FAIRCLOUGH'S CRITICAL DISCOURSE ON PT DELOITTE MASS EMPLOYMENT TERMINATION. *Acta Diurna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 73–86. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2024.20.2.8991>
- Rosyadi, M. I. (2022). Artikulasi Pendidikan Menuju Spiritual Paedagogik : *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v2i1.17>
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Sulton, A. (2021). Konstruksi Pendidikan Reproduksi Bagi Remaja dalam Bingkai Pendidikan Islam. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 5(2), 113–130. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.3277>
- Sulton, A. (2023). The Educational Axiology of Al-Maqbul Traditional Pesantren. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 118–135. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1843>
- Suparno, S. (2022). Exploring the model of thematic life-based learning strategic. *International Journal of Literacy and Education*, 2(2), 35–38. <https://doi.org/10.22271/27891607.2023.v3.i1a.100>
- Wahab, S. A. (1982). *Pesan Hidup Sehari-hari*. Matholiul Anwar Press.
- Wati, S. O., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing. *Journal of Education Research*, 4(4), 2480–2485. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.767>
- Wawan Arbeni, M. P. I. (2024). ANALISIS HASIL EVALUASI DAN PERKEMBANGANNYA. *JURNAL MASYARAKAT HUKUM PENDIDIKAN HARAPAN*, 2(01), 1–16.